

RIZKI SUSANTI_skripsi_ini3.docx

by

Submission date: 26-Jun-2023 01:45PM (UTC+0700)

Submission ID: 2122820050

File name: RIZKI SUSANTI_skripsi_ini3.docx (559.69K)

Word count: 7761

Character count: 47796



**INFLASI, SUKU BUNGA, EPS dan PER TERHADAP HARGA SAHAM DI
PERUSAHAAN INDEKS LQ45 yang TERDAFTAR di BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
TAHUN 2017-2021**

*Inflation, Interest Rates, Earning Per Share (EPS) and Price to Earning Ratio (PER) on
Stock Prices in LQ45 Index Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in
2017-2021*

Rizki Susanti
NIM: 192010300003

Aisha Hanif
NIDN: 0711118904

PROPOSAL SKRIPSI

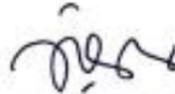
**Program Studi Akuntansi
Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Maret, 2023**

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI

Judul : Inflasi, Suku Bunga, EPS dan PER terhadap Harga Saham Perusahaan
Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun
2017-2021
Nama Mahasiswa : Rizki Susanti
NIM : 192010300003

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing
Aisha Hanif S.A, Ak, M.Acc
NIDN. 0711118904



Diketahui Oleh
Ketua Program Studi
Wiwit Hwriyanto, SE, M.Si
NIDN. 0714107602



Tanggal Pengesahan

**INFLASI, SUKU BUNGA, EPS dan PER TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN INDEKS LQ45
yang TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2017-2021**

Rizki Susanti

Aisha Hanif

Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Email: rizkisusan28@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan yang semakin pesat terutama di bidang ekonomi dan teknologi, mendorong manusia melakukan berbagai inovasi untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan manusia untuk memiliki harta yang lebih serta kebutuhan untuk mengakumulasikan harta yang dimiliki, salah satunya dapat dilakukan melalui investasi di pasar modal. Menurut Undang-Undang Pasar Modal Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995, pengertian pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang terkait dengan efek yang mereka terbitkan, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan efek. Pasar modal sangat berperan penting dalam memutar dana masyarakat untuk masuk ke bursa. Terlebih saat ini jumlah investor dan emiten berkembang sangat pesat di bursa.

Perkembangan tersebut salah satunya ditandai dengan banyaknya investor yang berinvestasi di pasar modal. Pernyataan ini didukung dengan hasil survei dari PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), suatu lembaga penyimpanan dan penyelesaian di pasar modal Indonesia, mencatat jumlah investor saham di pasar modal Indonesia menunjukkan pertumbuhan jumlah investor pasar modal perbulan Desember 2021 yaitu sebesar 7.489.337 investor, naik sebesar 567% dari tahun 2017 yang jumlahnya sebesar 1.122.668 investor. Fenomena ini tentunya mendukung pasar modal sebagai penghubung antara pihak kekurangan modal dan yang kelebihan dana.



Gambar 1: Jumlah Investor Pasar Modal 2017-2021
Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang [1], dari gambar 1.1 menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keuntungan yang diraih di masa yang akan datang jika melakukan investasi. Dalam pasar modal terdapat produk-produk investasi yang populer seperti saham, reksadana dan obligasi. Pemilihan produk investasi perlu disesuaikan dengan tujuan investasi, keuntungan atau return yang diinginkan, risiko investasi dan dana yang dimiliki. Salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi adalah tingkat pengembalian atau return [1]. Diantara ketiga produk investasi saham, reksadana, dan obligasi, saham merupakan produk investasi yang memiliki risiko lebih tinggi dibanding reksadana dan obligasi [2]. Hubungan antara risiko dan pengembalian bersifat linier, semakin tinggi risiko bagi investor, semakin tinggi pula pengembaliannya [3]. Sehingga saham merupakan produk investasi yang memiliki return cenderung lebih tinggi dibanding produk investasi lainnya. Besar kecilnya return saham bisa dilihat dari perubahan harga saham yang terjadi selama periode tertentu. Salah satu aspek terpenting yang dievaluasi investor sebelum berinvestasi adalah kinerja keuangan perusahaan. Semakin sukses perusahaan maka semakin baik permintaan saham perusahaan meningkat dan juga harga saham perusahaan meningkat, harga saham mencerminkan nilai perusahaan di pasar modal [4]. Harga suatu saham adalah harga suatu saham yang muncul di pasar modal pada waktu tertentu, yang ditetapkan dan ditentukan oleh pelaku pasar sesuai dengan permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal [4]. Ketika permintaan suatu saham tinggi, maka harga naik, dan sebaliknya, ketika banyak saham diterbitkan, permintaan dan penawaran sedikit, sehingga harga saham turun.



Gambar 2: Grafik IHSG 2017-2021

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun 2017-2021 relatif mengalami kenaikan. Meski sempat mengalami penurunan di tahun 2018 dan 2020, namun di akhir 2021 harga saham meningkat 10.08%. Pergerakan IHSG mulai terdepresiasi pada 2018 diakibatkan adanya perang dagang dan politik antara Amerika dengan China. Sedangkan tahun 2020, IHSG mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19 yang membuat pertumbuhan ekonomi global maupun Indonesia terkontraksi [5]. Selain fakta bahwa fluktuasi pasar modal didasarkan pada faktor mikro, juga terkait dengan perubahan berbagai variabel ekonomi makro [7]. Oleh karena itu, sebelum berinvestasi, investor harus memahami pola perilaku pergerakan harga saham hingga ke faktor mikro dan makro yang dapat mempengaruhi pasar modal.

Mengevaluasi perubahan harga saham dapat dilakukan dengan menggunakan dua jenis analisis yang berbeda, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah tentang memprediksi arah perubahan harga saham menggunakan studi grafik historis. Sedangkan analisis fundamental adalah evaluasi perubahan harga saham dengan menelaah kondisi ekonomi makro, kondisi industri perusahaan dan kondisi perusahaan [8]. Kondisi ekonomi makro meliputi tingkat dan rata-rata pertumbuhan produksi nasional, angka pengangguran, inflasi dan suku bunga [6]. Pada penelitian ini, kondisi ekonomi makro dicerminkan dalam tingkat inflasi dan suku bunga. Inflasi dan suku bunga merupakan faktor yang menjadi perhatian pelaku pasar modal karena cenderung mempengaruhi pasar modal secara langsung, dimana pasar modal dapat bereaksi secara langsung terhadap perubahan inflasi dan suku bunga sehingga meningkatkan atau menurunkan risiko [10]. Kondisi industri perusahaan merupakan perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kondisi perusahaan dapat dinilai dari rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan perusahaan dibedakan menjadi lima, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau leverage, rasio profitabilitas, rasio aktivitas usaha, rasio penilaian atau pasar [7]. EPS dan PER merupakan variabel prediktor rasio keuangan terbaik dalam melakukan analisis fundamental pada tingkat perusahaan [8]. Maka pada penelitian ini, kondisi ekonomi mikro dicerminkan dalam EPS dan PER.

Salah satu faktor makro ekonomi adalah inflasi. Menurut Bank Indonesia, secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi juga mengindikasikan suatu kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan [9]. Jika inflasi tinggi, minat investor untuk membeli saham menjadi turun karena kemampuan beli investor menurun. Ini mengurangi permintaan saham, yang juga berdampak menurunkan harga saham [9].

Faktor makro selanjutnya adalah suku bunga. Keputusan apakah seseorang akan memilih menabung atau berinvestasi, salah satunya ditentukan oleh tingkat suku bunga. Suku bunga dapat diartikan sebagai bagian dari harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan apa yang harus dibayar nasabah kepada bank (nasabah yang menerima pinjaman) [10]. Pada lingkungan industri, tingkat bunga yang tinggi dapat berdampak pada nilai sekarang dari aliran kas perusahaan sehingga kesempatan untuk berinvestasi menjadi tidak menarik lagi [1]. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara tingkat bunga dengan jumlah dana yang ditawarkan [11]. Dengan kata lain, kenaikan suku bunga mempengaruhi investor untuk menempatkan dananya di bank dengan tingkat pengembalian yang tinggi dan risiko yang rendah. Di sisi lain, suku bunga rendah mendorong investor untuk memasukkan uang mereka ke dalam saham yang menawarkan keuntungan lebih tinggi. Ketika suku bunga tinggi, permintaan saham menurun, sehingga pengaruhnya terhadap harga saham juga menurun.

Faktor mikro yang mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi salah satunya adalah *Earning Per Share* (EPS) atau laba per saham. Rasio EPS mengukur besaran laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar [12], dan EPS merupakan metrik yang mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham, yang menjelaskan hubungan antara jumlah laba bersih dan pemegang saham [13]. Jadi, EPS adalah laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar di masing-masing perusahaan. Rasio ini menunjukkan laba bersih perusahaan untuk setiap unit saham selama periode waktu tertentu. Semakin tinggi laba per saham, semakin tinggi laba yang diterima investor per saham. Hal ini menarik investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham juga meningkat.

Faktor mikro selanjutnya yaitu *Price Earning Ratio* (PER). PER merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar seseorang investor bersedia membayar harga sebuah saham untuk memperoleh pendapatan setelah pajak [14]. PER menunjukkan perbandingan antara harga per lembar saham dengan laba bersih setiap lembar saham

yang beredar. PER juga merupakan alat untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham [15]. PER digunakan untuk menentukan apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau tidak menguntungkan dengan membandingkan harga per saham dengan laba bersih per saham. Tingkat PER berubah sesuai dengan perubahan harga pasar dan proyeksi keuntungan bersih per orang, jika proyeksi **4**na meningkat maka PER meningkat dan sebaliknya, jika proyeksi keuntungan menurun maka PER menurun [16]. **Semakin tinggi rasio PER, maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh investor.** Hal ini akan menarik investor untuk berinvestasi sehingga memungkinkan harga saham juga akan meningkat.

Ada beberapa studi sebelumnya tentang faktor makro dan mikro yang memengaruhi harga saham. Studi [17] dan [18] tentang pengaruh inflasi pada harga saham **menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif pada harga saham.** Namun, hasil studi [19] dan [20] menemukan **bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif pada harga saham.** Studi [21] dan [22] juga menunjukkan ketidaksesuaian dalam hasil, di mana tingkat inflasi tidak berpengaruh pada harga saham. Studi [23] yang berjudul **Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Dolar pada Indeks Harga Saham LQ45** menyatakan bahwa **inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh pada harga saham, sedangkan** hasil studi [24] menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh pada harga saham. Hasil studi [25] dan [18] **menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif pada harga saham, sementara hasil studi [26] menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif pada harga saham, di mana kenaikan suku bunga akan menyebabkan kenaikan harga saham.** **1**berapa studi juga mengenai pengaruh EPS dan PER pada harga saham. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa **EPS berpengaruh pada harga saham, meskipun beberapa studi lainnya menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh pada harga saham.** Studi [27] dan [28] menyimpulkan bahwa EPS dan PER berpengaruh positif pada harga saham. Namun, menurut studi [29], PER berpengaruh positif pada harga saham sedangkan EPS berpengaruh negatif pada harga saham. Studi [30] menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh pada harga saham. Studi **sebelumnya** juga menyatakan hasil yang tidak konsisten tentang pengaruh PER pada harga saham. Studi [28] dan [31] menyatakan bahwa PER berpengaruh positif pada harga saham, sedangkan studi [32] menyatakan bahwa PER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Setiap emiten memiliki intensitas transaksi yang berbeda di pasar modal. Beberapa emiten **7** aktif diperdagangkan sementara yang lain lebih tidak aktif [33]. Intensitas perdagangan saham ini mempengaruhi nilai indeks harga saham yang mencerminkan pergerakan harga saham dan kemudian mempengaruhi kinerja pasar saham secara umum. Salah satu jenis indeks saham BEI yang sangat aktif diperdagangkan adalah **1** indeks LQ-45 yang terdiri dari 45 saham unggulan dengan likuiditas yang tinggi [33]. 45 saham teratas ditinjau **setiap enam bulan sekali, yaitu pada bulan Februari dan awal Agustus,** sehingga nilai **indeks LQ45** terus berubah. Selain itu, terdapat adanya frekuensi perdagangan dan juga prospek pertumbuhan dan keuangan yang berada dalam kategori yang baik. Karakteristik saham LQ45 dapat mewakili kinerja portofolio saham dengan penilaian kinerja yang dapat memberikan timbal balik serta risiko. Secara khusus, Indeks LQ45 melengkapi IHSG dan menyediakan analisis keuangan, manajer aset, investor, dan pengamat pasar modal lainnya dengan alat yang objektif dan andal untuk memantau pergerakan harga saham yang aktif diperdagangkan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh [34] yang menggunakan inflasi dan suku bunga sebagai variabel independen, dengan harga saham sebagai variabel dependen. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel EPS dan PER sebagai variabel independen serta peneliti akan menggunakan objek penelitian pada perusahaan indeks LQ45 dengan tahun penelitian yang lebih baru yaitu tahun 2017 sampai dengan 2021. Berdasarkan pengembangan tersebut, maka peneliti memiliki tujuan untuk melakukan sebuah analisis fundamental untuk mengetahui pengaruh dari variabel inflasi, suku bunga, EPS dan PER terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45.

Berdasarkan ketidakkonsistenan dari penelitian terdahulu terkait faktor makro dan mikro yang mempengaruhi harga saham, maka peneliti beranggapan perlu untuk dilakukan penelitian kembali untuk menguji mengenai rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham dengan beberapa faktor atau rasio keuangan seperti yang disebutkan di atas. **Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor makro dan mikro sebagai analisis dalam memprediksi harga saham, sehingga peneliti mengambil judul penelitian "INFLASI, SUKU BUNGA, EPS DAN PER TERHADAP HAR 12. SAHAM DI PERUSAHAAN INDEKS LQ45 YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2021".**

Penelitian ini menggunakan Teori *Signaling*, Teori ini mengemukakan bahwa ketika isyarat memberikan sinyal, pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat digunakan oleh penerima. Pihak penerima kemudian menyesuaikan perilakunya berdasarkan pemahamannya terhadap sinyal [35]. Teori ini menggambarkan pentingnya informasi oleh pihak internal perusahaan terhadap pertimbangan keputusan investor untuk melakukan investasi. Informasi penting bagi para pedagang dan investor karena memberikan indikasi, deskripsi atau gambaran tentang kondisi masa lalu, sekarang dan masa depan untuk kelangsungan bisnis. Pengungkapan informasi manajemen merupakan pertanda bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi atau memperdagangkan saham. Secara umum, pasar bereaksi terhadap informasi tersebut sebagai sinyal dari suatu peristiwa yang mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham [36]. Dengan demikian, secara garis besar, Inflasi, Suku Bunga, EPS dan PER memiliki keterkaitan **1** teori *signaling* sebagai berikut: (1) Apabila inflasi meningkat maka akan memunculkan sinyal negatif ke investor, **Inflasi tinggi akan mengakibatkan kepercayaan investor terhadap kondisi pasar modal menurun, sehingga investor akan**

melakukan penarikan dananya, yang membuat nilai saham jadi turun karena krisis kepercayaan yang dialami investor [9]. (2) Suku bunga yang tinggi akan memunculkan sinyal negatif bagi investor. Ketika suku bunga naik, investasi seringkali melemah karena kenaikan suku bunga dari lembaga keuangan mempengaruhi hampir semua biaya pinjaman untuk bisnis dan konsumen dalam perekonomian. Masyarakat menyimpan uangnya di bank karena return-nya lebih tinggi daripada berinvestasi di saham. (3) EPS yang tinggi akan memunculkan sinyal positif untuk para investor karena di dalamnya dapat dilihat informasi mengenai kinerja manajemen dalam mencapai keuntungan untuk para pemegang sahamnya yang membuat saham perusahaan tersebut banyak dicari dan akhirnya meningkatkan permintaan sehingga harga saham menjadi \uparrow . (4) PER untuk melihat seberapa besar potensi keuntungan suatu perusahaan. PER meningkat memberikan sinyal positif bagi investor, maka kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan juga meningkat sehingga memicu peningkatan harga saham perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi menurut teori Keynes didasarkan atas teori makronya yaitu suatu proses dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia dan akan timbulnya *inflationary gap* [37]. Inflasi adalah kecenderungan harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus [38]. Inflasi adalah suatu kondisi dimana daya beli melemah dan diikuti dengan turunnya nilai riil mata uang. Dengan inflasi yang lebih tinggi, ekonomi melemah, mengakibatkan harga saham tidak kompetitif. \uparrow Apabila inflasi meningkat maka akan memunculkan sinyal negatif ke investor, saat inflasi tinggi menurunkan kepercayaan investor terhadap kondisi pasar modal sehingga menyebabkan investor menarik kembali dananya dan nilai saham jatuh akibat krisis kepercayaan investor [9]. Hasil dari penelitian [17] dan penelitian [18] yang menyatakan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis pertama:

H1: Inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Menurut Keynes, tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang, uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi. Suku bunga yang tinggi akan memunculkan sinyal negatif bagi investor. Apabila suku bunga naik, investasi cenderung turun, karena ketika lembaga keuangan menaikkan suku bunga, hal itu mempengaruhi hampir semua biaya pinjaman bisnis dan konsumen dalam perekonomian. Masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank karena tingkat keuntungannya yang lebih besar dibandingkan investasi saham. Suku bunga adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk penggunaan hutang. Suku bunga yang tinggi menyebabkan tabungan publik yang besar. Semakin tinggi suku bunga yang ditawarkan oleh bank, maka semakin besar pula semangat untuk menabung. Akibatnya, investor lebih memilih untuk menginvestasikan uang mereka di tabungan atau deposito daripada saham. Hasil dari penelitian [25] dan [18] yang menyatakan suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis kedua:

H2: Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham.

3. Pengaruh EPS terhadap Harga Saham

EPS adalah rasio yang menunjukkan jumlah laba yang diperoleh dari setiap saham beredar [39]. Membeli saham berarti membeli nilai masa depan perusahaan yang tercermin dari laba per saham \uparrow dan ketika laba per saham meningkat maka nilai perusahaan menjadi lebih baik [40]. Peningkatan EPS merupakan sinyal positif bagi investor, yang juga menaikkan harga saham. Hal ini membangkitkan \uparrow minat investor terhadap nilai EPS yang dilaporkan perusahaan. Peningkatan EPS mendorong lebih banyak investor untuk berinvestasi di perusahaan sehingga meningkatkan harga saham perusahaan. Hasil Penelitian [27] dan [28] berkesimpulan bahwa EPS dan PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga:

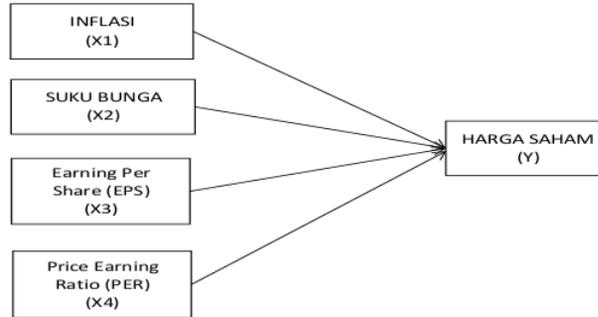
H3: EPS berpengaruh terhadap harga saham.

4. Pengaruh PER terhadap harga saham

Indikator nilai pasar yang digunakan dalam analisis fundamental untuk mengevaluasi keputusan investasi adalah Earnings Price Ratio (PER). Data keuangan pasar, seperti harga saham biasa perusahaan, berfungsi sebagai dasar untuk PER. Dengan menggunakan data keuangan dari suatu perusahaan, analisis fundamental merupakan metode untuk menentukan nilai intrinsik suatu perusahaan, yang dapat dilihat pada harga saham [9]. PER harus diperhitungkan karena menunjukkan seberapa percaya diri investor terhadap nilai saham. Ketika PER perusahaan tinggi, investor memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap prospek \uparrow pertumbuhan perusahaan di masa depan [41]. PER sering digunakan sebagai acuan ekspektasi pertumbuhan laba. Semakin tinggi rasio PER, semakin besar keyakinan investor terhadap masa depan perusahaan, sehingga memberikan sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini meningkatkan harga saham perusahaan. Penelitian [27], [28], dan [29]

berkesimpulan bahwa dan PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan hipotesis keempat:

H4: PER berpengaruh terhadap harga saham.



Gambar 3: Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian dilakukan pada sampel tertentu dan analisis data menggunakan kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengukuran dengan cara objektif terhadap fenomena sosial [17].

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan yang dijadikan subjek penelitian [43]. Data sekunder diperoleh berupa laporan tahunan yang terdaftar dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan www.bi.go.id untuk data inflasi resmi, inflasi Bank Indonesia dan suku bunga. Dalam penelitian ini menggunakan data yang dilaporkan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini selama 5 tahun, mulai dari tahun 2017-2021 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang masuk dalam daftar indeks LQ45 yaitu 45 perusahaan dari 9 industri, sampel merupakan bagian dari himpunan dasar. Terdiri dari beberapa anggota yang dipilih dari populasi [43]. Dalam penelitian ini sampel diambil menurut metode purposive sampling, jadi menurut aspek atau kriteria tertentu [44]. Berikut beberapa kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu :

NO	KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan yang terdaftar dalam index LQ45 selama tahun 2017-2021	69
2	Perusahaan yang secara berturut-turut dari tahun 2017-2021 terdaftar dalam indeks LQ45	28
3	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama 2017-2021	28
4	Perusahaan yang memiliki laba bersih positif (tidak minus) selama periode 2017-2021	25
5	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk rupiah selama periode 2017-2021	24
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel		24
Periode penelitian		5
Jumlah data penelitian		120

Tabel 1: Kriteria Sampel
Sumber: Data diolah peneliti

Berikut daftar nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

No	Nama	Nama Perusahaan
1	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
3	ASII	Astra International Tbk.
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
7	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
8	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
9	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
10	GGRM	Gudang Garam Tbk.
11	HMSA	H.M. Sampoerna Tbk.
12	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

No	Nama	Nama Perusahaan
13	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
14	INTP	Indocement Tunggak Prakarsa Tbk.
15	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
16	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
17	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
18	PTBA	Bukit Asam Tbk.
19	PTPP	PP (Persero) Tbk.
20	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
21	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
22	UNTR	United Tractors Tbk.
23	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
24	WJKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Tabel 2: Nama Perusahaan Sampel Penelitian
Sumber: Data diolah peneliti

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter. Metode ini merupakan teknik pengumpulan data yang menelaah, mengambil, meneliti dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu laporan keuangan sampel perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

Variabel Operasional

Penelitian ini terdiri dari lima variabel, diantaranya Variabel Independen yaitu Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), *Earning Per Share* (EPS) (X3), *Price Earning Ratio* (PER) (X4), dan variabel dependennya yaitu harga saham (Y). Berikut tabel operasional variabel:

Tabel 3: Variabel Operasional

Variabel	Skala	Rumus	Sumber
Inflasi	Rasio	data tingkat inflasi yang diterbitkan Bank Indonesia di www.bi.go.id dalam persen, setiap bulan dari tahun 2017-2021 yang kemudian dihitung rata-rata per tahunnya.	[45]
Suku Bunga	Rasio	BI rate yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Informasi tersebut diperoleh dari www.bi.go.id . Data yang digunakan adalah data pada setiap akhir bulan periode pengamatan. Suku bunga digunakan dalam satuan persentase, yang kemudian dihitung rata-rata per tahunnya.	[46]
EPS	Nominal	$EPS = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham}}$	[1]
PER	Nominal	$PER = \frac{\text{harga saham}}{EPS}$	[1]
Harga Saham	Nominal	Indeks harga saham gabungan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah IHSG (harga penutupan) di setiap akhir tahun.	[47]

Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis regresi berganda, yang mencakup uji asumsi klasik. Fungsi dari uji asumsi klasik adalah untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian serta juga mampu menjelaskan gambaran objek yang diteliti [48]. Uji asumsi klasik ini dilakukan dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan setelahnya dilakukan uji parsial menggunakan software SPSS.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya berdistribusi normal. Hasil uji statistik akan menurun jika suatu variabel tidak berdistribusi normal [49]. Uji satu sampel Kolmogorov Smirnov dapat digunakan untuk melakukan uji normalitas data selama nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 untuk menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Sedangkan data tidak berdistribusi normal jika uji One Sample Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai signifikan kurang dari 5% atau 0,05.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016), uji multikolinearitas bertujuan guna menguji apakah model regresi menemukan korelasi antar variabel bebas atau antar variabel bebas [49]. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas pada model regresi dapat dilihat dari nilai error dan nilai variance inflation coefiesien (VIF). Nilai toleransi mengukur variabilitas variabel independen ter¹⁰ yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Deteksi multikolinieritas deng⁸ melihat nilai VIF dan Toleransi pada regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,01, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memeriksa apakah ada korelasi dalam model regresi linier antara kesalahan pengganggu periode t dan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena pengamatan yang berurutan dari waktu ke waktu saling terkait, hal itu terjadi karena kesalahan residual tidak terlepas dari satu pengamatan dari pengamat³ lainnya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Menurut Ghozali (2018:112), dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW), yaitu jika $du < d < 4 - du$ berarti tidak ada hasil positif atau hasil negatif dengan keputusan tidak ditolak.

Uji Heteroskedastisitas

Uji varians atau heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari satu observasi residual ke observasi lainnya dalam model regresi [50]. Jika selalu terdapat varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain disebut varians seragam, dan jika berbeda disebut varians variabel. Model regresi yang baik adalah model dengan varians variabel [50]. Berikut adalah beberapa metode untuk menentukan ada atau tidaknya varians variabel: 1) memeriksa histogram nilai prediksi variabel dependen, dilanjutkan dengan uji Park, uji determinasi, uji de Glejser, dan uji White. Untuk mengetahui ada atau tidaknya variansi, penelitian ini menggunakan teknik alur garis. Jika tidak ada sampel tertentu dan tidak merambat di atas atau di bawah nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada variansi variabel.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menggunakan program SPSS, model analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 5% digunakan untuk analisis. Dalam analisis regresi, digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, selain itu untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen [48]. Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + e$$

Keterangan :

Y= Harga Saham

a= konstanta

b= koefisien garis regresi

X1= Inflasi

X2= Suku Bunga

X3= Earning Per Share

X4= Price Earning Ratio

e = Margin of Error

Pengujian Hipotesis

Uji t (Parsial)

Uji-t terdiri dari uji koefisien regresi parsial untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen [48]. Uji t dilakukan dengan memeriksa nilai signifikansi masing-masing variabel pada keluaran hasil regresi dengan taraf signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$). Prosedur pengujian yang digunakan yakni sebagai berikut:

1) Jika nilai kepentingan dari uji $t > 0,05$, maka H_0 diakui dan H_1 ditolak, dan itu menyiratkan bahwa faktor otonom yang terdiri dari ekspansi, biaya pinjam, EPS dan PER sampai batas tertentu mempengaruhi biaya persediaan.

2) Jika nilai signifikansi uji t kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen EPS, PER, inflasi, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

Atau dapat diukur dengan menggunakan perbandingan

1) jika $t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel bebas yang terdiri dari inflasi, suku bunga, EPS dan PER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2) jika $t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel bebas yang terdiri dari inflasi, suku bunga, EPS dan PER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen [48]. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara 0 dan 1. Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk menguji apakah variabel independen yang ada dalam model regresi ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi perubahan terhadap variabel independen. Adapun ketentuan untuk mengetahui koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

1) Jika koefisien determinasi mendekati nilai 1 maka variabel independen yang ada dalam model regresi ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi perubahan variabel dependen.

2) Jika koefisien determinasi mendekati nilai 0 maka variabel independen yang ada dalam model regresi ini tidak mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi perubahan variabel dependen.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Jika data untuk variabel independen dan dependen dalam persamaan regresi akhir tidak berdistribusi normal, uji normalitas digunakan untuk menentukannya. Uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov adalah salah satu yang digunakan.

Tabel 4:
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000
	Std. Deviation	1993.11975052
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.076
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.124 ^c

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Hasil analisis residual pada Tabel 4 menunjukkan bahwa fungsi regresi harga saham, suku bunga, EPS, dan PER memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,124. Angka ini jauh lebih tinggi dari 0,05. Fungsi regresi harga saham, suku bunga, laba per saham (PER), dan inflasi semuanya menunjukkan distribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk memeriksa apakah model kekambuhan dalam ulasan [2] melacak hubungan antara faktor bebas. Model kekambuhan yang layak adalah model yang tidak multikolinearitas. Nilai VIF (Variance Inflation Factor) sebesar 10 atau nilai error > 0,05 yang menunjukkan bahwa multikolinieritas tidak ada dapat digunakan untuk menentukan ketiadaannya [49]. Hasil eksperimen harus terlihat sebagai berikut: Ini adalah temuan dari penelitian ini:

Tabel 5:
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	inflasi	.538	1.860
	suku bunga	.537	1.860
	eps	.768	1.301
	per	.761	1.314

a. Dependent Variable: harga saham

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa angka toleransi variabel inflasi sebesar 0,538, variabel bunga sebesar 0,537, variabel EPS sebesar 0,768 dan variabel PER sebesar 0,761. Variabel bebas memiliki nilai tolerance > 0,10. Sedangkan nilai VIF variabel inflasi sebesar 1860, variabel suku bunga sebesar 1860, variabel EPS sebesar 1301 dan variabel PER sebesar 1314. Artinya variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan perancu periode-t dengan kesalahan periode t-1 pada model regresi. Hasil uji autokorelasi Durbin-Watson dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 6:
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.00000	1.875

a. Predictors: (Constant), per, suku bunga, eps, inflasi

b. Dependent Variable: harga saham

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

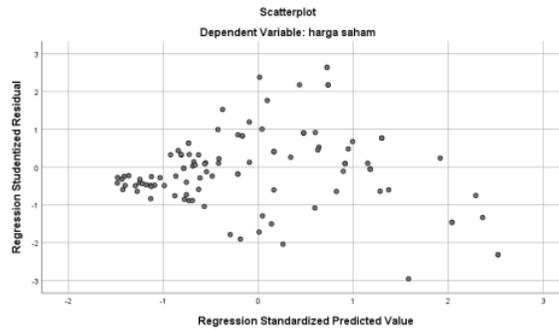
Tabel 6 menunjukkan nilai DW sebesar 1.875. Menurut Ghozali (2011), tidak ada tanda autokorelasi jika nilai Durbin-Watson antara du dan (4-du) [49]. Berdasarkan uji autokorelasi SPSS, nilai Durbin Watson (dw) sebesar 1.875 akan dibandingkan dengan nilai dari tabel Durbin Watson pada taraf signifikansi 0.05 dengan jumlah sampel (n) 114 dan jumlah variabel independen. (k) = 4. Maka diperoleh nilai du = 1.7677 dan kurang (4-du) = 4 - 1.7677 = 2.2323. Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai Durbin Watson terletak antara du (1.7677) dan 4-du (2.2323), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji varians atau heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki varians variabel. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam perubahan dalam penelitian ini, lihat scatter plot antara SPRESID dan ZPRED [49]. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (riak, muai, kemudian susut), penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi variabel atau variasi variabel. Meskipun tidak ada pola yang jelas dan titik-titiknya terdistribusi di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, variansi variabel tidak terjadi.

Gambar 4:

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Uji heteroskedastisitas menyimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki varian variabel. Dengan kata lain, ada kesamaan dalam varian residual antara pengamatan. Kesimpulan ini diperoleh dengan mempertimbangkan distribusi titik-titik yang merambat secara acak, yang tidak membentuk pola yang jelas dan tersebar baik di atas maupun di bawah nol pada sumbu Y.

Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel independen yaitu inflasi (X1), suku bunga (X2), EPS (X3), dan PER (X4) dapat digunakan dalam analisis regresi linier berganda untuk mengetahui apakah harga saham perusahaan LQ45 terpengaruh atau tidak. Dalam regresi linier ini, harga saham perusahaan merupakan variabel dependen, sedangkan inflasi (X1), suku bunga (X2), earning per share (EPS) dan PER (X4) merupakan variabel independen. Informasi berikut diperoleh dari hasil pengolahan data penulis:

Tabel 6:
Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients	
Model		B	Std. Error
1	(Constant)	864.466	1316.460
	inflasi	-165.984	317.346
	suku bunga	-55.575	358.599
	eps	12.014	1.032
	per	50.640	12.498

a. Dependent Variable: harga saham

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Berdasarkan tabel coefficient di atas didapat persamaan regresi berganda:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

$$\text{Harga Saham} = 864.466 + (-165.984)(X_1) + (-55.575)(X_2) + 12.014(X_3) + 50.640(X_4) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Besarnya nilai konstanta persamaan regresi adalah 864.466, artinya apabila variabel bebas inflasi, suku bunga EPS, dan PER bernilai 0, maka variabel Y atau harga saham bernilai 864.466.
2. Nilai variabel suku bunga (X2) pada koefisien regresi sebesar -55,575. Nilai yang negatif menunjukan bahwa ada hubungan negatif antara harga saham dan suku bunga. Misalnya, jika variabel suku bunga naik satu satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan atau sama dengan nol, maka harga saham akan turun sebesar 55.575.
3. Nilai variabel suku bunga (X2) pada koefisien regresi sebesar -55,575. Nilai yang negatif menunjukan bahwa ada hubungan negatif antara harga saham dan suku bunga. Misalnya, jika variabel suku bunga naik satu satuan

sedangkan variabel lainnya dianggap konstan atau sama dengan nol, maka harga saham akan turun sebesar 55.575.

4. Nilai koefisien regresi variabel EPS (X3) yang bernilai positif menunjukkan hubungan satu arah antara harga saham dengan EPS. Harga saham akan naik sebesar 12.014 jika variabel EPS naik satu dan variabel lainnya tetap sama atau nol.
5. Fakta bahwa variabel PER (X4) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 50,640 menunjukkan bahwa terdapat hubungan satu arah antara harga saham dengan PER. Jika variabel PER naik satu satuan sedangkan variabel lainnya tetap sama atau ditetapkan nol, maka harga saham akan naik sebesar 50.640.

Uji Hipotesis

Uji t (Pengujian secara Parsial)

Tujuan uji t parsial adalah untuk memastikan apakah variabel dependen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel independen sebagian. Sebagian dari hubungan diperiksa dengan menggunakan nilai t yang signifikan dan dihitung. Perhitungan penelitian ini menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6:
Hasil Perhitungan Uji t

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	.657	.513
	inflasi	-.523	.602
	suku bunga	-.155	.877
	eps	11.637	.000
	per	4.052	.000

a. Dependent Variable: harga saham

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Penjelasan masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Pengujian hipotesis kesatu dalam studi ini ialah menguji apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham industri LQ45. Hasil yang diperoleh dalam studi ini memaparkan jika koefisien regresi variabel inflasi signifikan t ialah 0.602 dan nilai t hitung ialah -0.523. Jadi H_0 diterima serta H_a ditolak karena signifikansi t lebih besar dari α ($0.602 > 0.05$) dan nilai t hitung $-0.523 < t$ tabel 1.98197 artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham LQ45.

Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Pengujian hipotesis kedua dalam studi ini ialah menguji apakah tingkatan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham industri LQ45. Dari hasil yang diperoleh dalam riset ini dipaparkan jika koefisien regresi variabel suku bunga signifikan t ialah 0.877 serta nilai t hitung yakni -0.155. Oleh karena itu, H_0 diterima serta H_a ditolak karena signifikansi t lebih besar dari α ($0.877 > 0.05$) serta nilai t hitung yakni $-0.155 < t$ tabel 1.98197 yang berarti suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham industri LQ45.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Pengujian hipotesis ketiga dari riset ini ialah guna menguji apakah EPS berpengaruh terhadap harga saham industri LQ45. Hasil yang diperoleh dalam riset ini menarangkan kalau koefisien regresi variabel EPS signifikan t merupakan 0.000 serta nilai t hitung merupakan 11.637. Oleh sebab itu H_0 ditolak serta H_a diterima sebab signifikansi t hitung lebih kecil dari α ($0.000 < 0.05$) serta nilai t hitung $11.637 > t$ tabel 1.98197 yang berarti EPS berpengaruh positif serta signifikan terhadap harga saham industri LQ45.

Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Pengujian hipotesis keempat dalam riset ini yakni guna menguji apakah PER berpengaruh terhadap harga saham industri LQ45. Hasil yang diperoleh dalam riset ini menarangkan kalau koefisien regresi variabel PER signifikan t yakni 0.000 serta nilai t hitung merupakan 4.052. Dengan demikian H_0 ditolak serta H_a diterima sebab signifikansi t hitung lebih kecil dari α ($0.000 < 0.05$) serta nilai t hitung $4.052 > t$ tabel 1.98197 artinya PER berpengaruh positif serta signifikan terhadap harga saham industri LQ45.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan guna mengukur kemampuan model dalam memaparkan transformasi variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar dari nol (0) sampai satu (1). Nilai R-squared yang kecil berarti kemampuan variabel independen guna memaparkan variabel independen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas menyediakan hampir seluruhnya data yang dibutuhkan guna memprediksi transformasi variabel bebas [49]. Hasil koefisien determinasi dalam studi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7:
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.790 ^a	.624	.609	1689.38016

a. Predictors: (Constant), per, inflasi, eps, suku bunga

b. Dependent Variable: harga saham

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Penjelasan variabel dependen sebesar 60,9% dapat diberikan oleh variabel independen yang ditunjukkan dengan nilai R² sebesar 0,609. Dengan kata lain, keempat variabel independen—inflasi, suku bunga, laba per saham (EPS), dan PER—dapat menjelaskan perubahan harga saham, sedangkan faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini dapat menjelaskan sisanya (100% - 60,9%) = 39,1%.

Pembahasan

11 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham di Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

Hasil pengujian variabel inflasi tidak mendukung hipotesis pertama (H1), bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa hasil pengujian penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi inflasi sebesar -165.984 dengan tingkat probabilitas signifikan sebesar 0.602 lebih besar dari tingkat signifikan yang diharapkan (0.602 > 0.05), dan dari sisi t hitung dan t tabel, nilai t hitung sebesar -0.523 < 1.98197 t tabel, dapat dikatakan bahwa inflasi tidak mempengaruhi harga saham. Artinya naik turunnya inflasi tidak dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian F. Zamzam dan N. Hasanuh [21] dan I. MA Adik [2] dan N. Abundati [22] yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hal ini disebabkan adanya konsistensi penurunan inflasi yang relatif stabil sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kebijakan stabilitas harga pemerintah berdampak pada stabilnya inflasi. Nilai uang yang stabil dapat meningkatkan kepercayaan warga dan dunia usaha dalam berbagai kegiatan ekonomi, baik konsumsi maupun investasi. Menurut Nopirin (2012:26) menjelaskan dalam buku ekonomi moneter Edisi II bahwa investor cenderung berinvestasi pada saat inflasi negara stabil. Dengan tingkat inflasi yang stabil, tingkat harga barang biasanya tidak naik secara signifikan. Investor merasa lebih aman berinvestasi ketika tingkat inflasi suatu negara stabil atau rendah. Sehingga inflasi tidak menghalangi investor untuk menanamkan dananya di pasar modal dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Intervensi negara terhadap tingkat inflasi memberikan kepercayaan yang besar kepada investor untuk terus berinvestasi di pasar modal.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham di Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

Hasil pengujian variabel suku bunga tidak mendukung hipotesis kedua (H2) bahwa suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Nilai koefisien regresi suku bunga sebesar -55.575. Tingkat probabilitas sig adalah 0.877 lebih besar dari tingkat signifikan yang diharapkan (0,877 > 0,05), dan pada sisi t-score dan t-tabel, nilai t-score adalah -0.155 < 1.98197 t pada tabel tersebut menunjukkan bahwa suku bunga tidak mempengaruhi harga saham.

Artinya naik turunnya suku bunga tidak akan mempengaruhi naik turunnya harga saham. Hasil pengujian ini adalah dari R. M. Maronrong dan K. Nugroho [24] dan H. Hesniati, F. Fernando, S. Feblicia [23] yang menemukan bahwa suku bunga tidak mempengaruhi harga saham perusahaan LQ45.

Hal ini disebabkan oleh kontinuitas perubahan suku bunga yang relatif stabil sehingga saham tidak terpengaruh oleh suku bunga. Nilai suku bunga yang stabil ini dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, sehingga suku bunga dapat disesuaikan di pasar. Investor merasa lebih aman berinvestasi di pasar modal ketika suku bunga di negara tersebut umumnya stabil. Karena itu, investor tidak khawatir karena negara menjamin perubahan suku bunga yang relatif stabil.

Pengaruh EPS terhadap Harga Saham di Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

Hasil pengujian variabel Earning Per Share (EPS) mendukung hipotesis ketiga (H3), yaitu EPS berpengaruh terhadap harga saham. Nilai koefisien regresi EPS sebesar 12.014 pada tingkat probabilitas Sig sebesar 0.000 yang lebih kecil dari taraf signifikan yang diharapkan ($0.000 < 0.05$), dan dari sisi t hitung dan t tabel, nilai t hitung sebesar $11.637 > 1.98197$ t tabel. Dari sini dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Ketika laba per saham meningkat, demikian juga harga saham.

Hal ini dijelaskan oleh fakta bahwa laba per saham (EPS) menunjukkan laba bersih per unit perusahaan selama periode tertentu. Semakin tinggi laba per saham, semakin tinggi laba per saham investor. Hal ini menarik investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham juga meningkat.

Selain itu, nilai perusahaan meningkat ketika laba per saham meningkat. Hal ini meningkatkan minat dan kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan, yang mendorong lebih banyak investor untuk berinvestasi di perusahaan dan dengan demikian meningkatkan harga saham perusahaan. Hasil uji ini dari J. Irnawat [28] dan B. Hadianto [27] menyatakan bahwa laba per saham berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

Pengaruh PER terhadap Harga Saham di Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

Hasil pengujian Variabel Price Earning Ratio (PER) mendukung hipotesis keempat (H4), yakni PER berpengaruh terhadap harga saham. Nilai koefisien regresi PER sebesar 50.640 pada tingkat probabilitas Sig sebesar 0.000 yang berada di bawah tingkat signifikansi yang diharapkan ($0.000 < 0.05$), dan dari sisi t hitung dan t tabel, nilai t hitung sebesar $4.052 > 1.98197$ t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Hal ini karena PER merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar seorang investor bersedia membayar pendapatan setelah pajak dari harga saham [14]. Perbandingan antara laba bersih dengan harga per saham untuk setiap saham yang beredar ditunjukkan dengan PER. Pengembalian modal yang ditanamkan dalam saham juga dapat dihitung dengan menggunakan PER [15]. Dengan membandingkan harga per saham dengan laba per saham, PER digunakan untuk menentukan apakah investasi tersebut menguntungkan atau tidak. Laba bersih yang diproyeksikan per orang dan perubahan harga pasar mempengaruhi tingkat PER. PER naik jika proyeksi keuntungan naik, begitu juga sebaliknya jika proyeksi keuntungan turun [16]. Investor mengantisipasi tingkat pertumbuhan pengembalian yang lebih besar dengan rasio PER yang lebih tinggi. Harga saham juga naik karena investor tertarik oleh ini.

Hasil uji ini sejalan dengan penelitian P. Penelitian Purdian [31] dan J. Irnawat [28] menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Kesimpulan berikut dapat ditarik dari hasil penelitian yang dijelaskan pada bab sebelumnya:

1. Harga saham perusahaan LQ45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 tidak terpengaruh oleh inflasi.
2. Harga saham perusahaan LQ45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 tidak dipengaruhi oleh suku bunga.
3. Harga saham perusahaan LQ45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 sampai dengan 2021 dipengaruhi oleh earning per share (EPS).
4. Price Earning Ratio (PER) Bursa Efek Indonesia (BEI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45 tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.
5. Nilai adjusted R-squared adalah 0,609 Dengan demikian, variabel selain inflasi, suku bunga, EPS, dan PER memiliki pengaruh masing-masing sebesar 60,9% terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45 tahun 2017-2021 dan 39,1% dipengaruhi oleh factor lain selain inflasi, suku bunga, EPS dan PER.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan.

Penelitian membuktikan bahwa secara parsial Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) berpengaruh positif dan signifikan, artinya semakin tinggi laba per saham maka akan semakin besar laba yang diterima investor per saham. Hal ini menarik investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham juga ikut meningkat. Untuk itu, perusahaan yang dapat mengelola keuangannya dengan baik maka kemungkinan besar akan memperoleh laba yang tinggi yang bisa memberikan dampak positif bagi perusahaan dan investor.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melengkapi hasil penelitian dengan menambahkan jumlah variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini dan periode waktunya.

Jadwal Penelitian

Tabel Penelitian

No	Kegiatan	September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul Penelitian																												
2	Pembuatan Proposal Penelitian																												
3	Seminar Proposal Penelitian																												
4	Olah Data																												
5	Penyusunan Hasil Penelitian																												
6	Ujian akhir																												

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Tandililin, *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. Yogyakarta: PT kanisius, 2017.
- [2] Harry, "ini bedanya investasi di saham, obligasi, dan reksadana," 2016. <https://pasardana.id/article/2016/10/18>.
- [3] A. Mardhiyah, "Peranan Analisis Return Dan Risiko Dalam Investasi," *J. Ekon. Dan Bisnis Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–17, 2017, doi: 10.32505/jebis.v2i1.120.
- [4] H. Jogiyanto, *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi Edisi V*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2008.
- [5] Adhitya, "Ini Potret Perjalanan IHSG Periode 2017-2021," 2022. https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Ini+Potret+Perjalanan+IHSG+Periode+2017-2021&news_id=142371&group_news=IPOTNEWS
- [6] R. S. Pindyck, *Ekonomi Mikro Edisi Keenam Jilid 1*. Penerbit Indeks, Jakarta, 2009.
- [7] B. Rahardjo, *Kuuangan dan Akuntansi. Edisi Pertama*. Cetakan Pertama Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- [8] E. Tandililin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, Edisi Pertama*. BPFE UGM, Yogyakarta, 2001.
- [9] E. Tandililin, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- [10] Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- [11] H. Sopiana, "Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI dan Inflasi Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan di Indonesia," *J. Ekon. Pembang.*, vol. 10, no. 1, pp. 12–30, 2012.
- [12] S. Sukamulja, *Analisis laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi*. Yogyakarta: Andi, 2019.
- [13] Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition (3rd ed.)*. Jakarta: PT Grasindo, 2018.
- [14] J. Hartono, *Teori Portofolio dan Analisa Investasi*, 2nd ed. Yogyakarta: BPFE, 2009.
- [15] Tryfino, *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Jakarta: Transmedia, 2009.
- [16] H. Rahmayadi, "Analisis Price Book Value Dan Return On Equity serta Dividen Payout Ratio terhadap Price Earning Ratio," *Forum Ekon. Vol. 18 No.1*, 2016.
- [17] M. Unver and J. Y. Koyuncu, "Journal of Economics Library," *J. Econ. Libr.*, vol. 3, no. 1, pp. 100–110, 2016.
- [18] N. Sunardi, L. Nurmillah, and R. Ula, "Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg)," *J. Sekuritas*, vol. 1, no. 2, pp. 27–41, 2017.
- [19] Jumria, "Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham Perbankan Di Indonesia," *Assets*, vol. 7, no. 2, pp. 245–259, 2017.
- [20] S. Raharjo, "Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan SBI Terhadap Harga Saham Di BEI," *Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di BEI*, 2009.
- [21] F. Zamzami and N. Hasanuh, "Pengaruh Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity dan Inflasi terhadap Harga Saham," *Owner*, vol. 5, no. 1, pp. 83–95, 2021, doi: 10.33395/owner.v5i1.321.
- [22] I. M. A. Adikerta and N. Abundanti, "Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham," *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 9, no. 3, p. 968, 2020, doi: 10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p08.
- [23] H. Hesniati, F. Fernando, S. Feblicia, C. Cerina, and A. Angela, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Dollar Terhadap Indeks Harga Saham LQ45," *J. Sos. Sains*, vol. 2, no. 5, pp. 563–571, 2022, doi: 10.36418/sosains.v2i5.391.
- [24] R. M. Maronrong and K. Nugrhoho, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017," *J. STEI Ekon.*, vol. 26, no. 02, pp. 277–295, 2019, doi: 10.36406/jemi.v26i02.38.
- [25] M. F. Ilmi, "Pengaruh Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Lq-45 Periode Tahun 2009-2013," *Nominal, Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. 6, no. 1, 2017, doi: 10.21831/nominal.v6i1.14335.
- [26] I. A. C. Armereo, "PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PADA BURSA EFEK INDONESIA," *J. Manaj. dan Bisnis Sriwij.*, vol. 14, no. 1.
- [27] B. Hadianto, "Pengaruh Earnings Per Share (EPS) dan Price Earnings Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan Besar dan Retail Pada Periode 2000-2005 di Bursa Efek," *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 7, no. 2, pp. 162–173, 2008.
- [28] J. Imawati, "PENGARUH RETURN ON ASSET, EARNING PER SHARE, DAN PRICE EARNING RATIO TERHADAP HARGA SAHAM (Studi kasus PT ASTRA INTERNASIONAL Tbk)," *J. Semarang*, vol. 4, no. 2, pp. 81–89, 2021.
- [29] P. W. Rahmadewi and N. Abundanti, "Pengaruh EPS, PER, CR, Dan ROE Terhadap Harga Saham," *E-Jurnal Manaj. Unud*, vol. 7, no. 4, pp. 2106–2133, 2018.
- [30] P. N. Abdillah, "Pengaruh Earning Per Share dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham," *J. Din. Ekon.*

- dan *Bisnis*, vol. 18, no. 1, pp. 13–24, 2021.
- [31] P. Purdiyani and N. Nurasik, "Effect of Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), and Price Earning Ratio (PER) on Stock Prices," *Acad. Open*, vol. 7, pp. 1–13, 2022, doi: 10.21070/acopen.7.2022.3442.
- [32] N. K. P. H. Wati and M. M. Ratnasari, "Rasio Pasar Dan Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 10, no. 1, pp. 279–292, 2015.
- [33] Tandelilin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, edisi ketujuh*. Kanisius, Yogyakarta, 2010.
- [34] E. Nurasila, D. Yudhawati, and S. Supramono, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi," *Manag. J. Ilmu Manaj.*, vol. 2, no. 3, p. 389, 2020, doi: 10.32832/manager.v2i3.3714.
- [35] M. Spence, *Job Market Signaling in Uncertainty in Economicsn Vol 87*. 1973. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1257/00028280260136200>
- [36] S. Sulistyanto, *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- [37] Aang Curatman, *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Swagati Press, 2010.
- [38] Boediono, *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPF, 2017.
- [39] N. K. S. Ani, Trianasari, and W. Cipta, "Pengaruh ROA dan ROE serta EPS Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI," *J. Manaj.*, vol. 5, no. 2, pp. 148–157, 2019.
- [40] M. Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006.
- [41] Bodie and Dkk, *Investasi Buku 2. Edisi Keenam*. Jakarta: salemba empat, 2009.
- [42] M. R. Azmi, "Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin, Earning Per Share Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Return Saham (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Di Pefindo25 Periode 2015-2019)," *Skripsi*, no. 0502172384, 2021.
- [43] U. Sekaran, *metodologi penelitian untuk bisnis*, 2nd ed. Jakarta: salemba empat, 2006.
- [44] Suharyadi, *statistika untuk ekonomi dan keuangan modern*, 2nd ed. Jakarta: Salemba empat, 2009.
- [45] Badan Pusat Statistik, "Inflasi."
- [46] Departemen Statistik Bank Indonesia, "Suku Bunga."
- [47] Anoraga Panji, *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- [48] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan penerbit universitas diponegoro, 2018.
- [49] *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, 8th ed. Semarang: Badan penerbit universitas diponegoro, 2016.
- [50] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan penerbit universitas diponegoro, 2011.

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	4%
2	www.researchgate.net Internet Source	3%
3	repositories.buddhidharma.ac.id Internet Source	2%
4	text-id.123dok.com Internet Source	1%
5	ocs.unud.ac.id Internet Source	1%
6	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
7	yulianaritongaug.blogspot.com Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	1%
9	media.neliti.com Internet Source	1%

10	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1 %
11	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.umsu.ac.id Internet Source	1 %
13	www.scribd.com Internet Source	1 %
14	repository.usd.ac.id Internet Source	1 %
15	Submitted to Universitas Bengkulu Student Paper	1 %
16	jurnal.umrah.ac.id Internet Source	1 %
17	openjournal.unpam.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On